

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* TERHADAP KEMAMPUAN BEKERJASAMA KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK

Luh Suciani¹, Pt. Aditya Antara², Mutiara Magta³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ucikajah14230@gmail.com¹, putuaditya.antara@undiksha.ac.id²,
mutiara.magta@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan bekerjasama kelompok A di Taman Kanak-kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) menggunakan rancangan penelitian *post-test control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok A TK di Kecamatan Buleleng yang berjumlah 217. Sampel ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 anak. Data hasil kemampuan kerjasama dikumpulkan dengan teknik observasi yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 2,317$ sedangkan pada taraf signifikansi 5% dengan $dk=30$ diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,891$ sehingga $t_{hitung} = 2,317 > t_{tabel} = 1,891$. Berdasarkan kriteria pengujian, maka H_0 ditolak, ini berarti hipotesis H_1 diterima yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerjasama anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *make a match* dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan metode konvensional anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun nilai rata-rata kemampuan kerjasama pada kelompok yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *make a match* adalah 28, sedangkan nilai rata-rata pada kelompok yang dibelajarkan dengan metode konvensional adalah 26. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerjasama anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *make a match* dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan metode konvensional pada anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata-kata kunci: anak, kemampuan kerjasama, metode *make a match*

Abstract

This study aims to determine the contribution of leadership, work motivation, work climate and job satisfaction to the commitment of laboratory employees in Undiksha. This research is an "ex-post facto" research with a large sample of 47 people. Data were collected with questionnaires and documents. Data analysis was performed by simple regression, multiple regression, and partial correlation. The results showed that: 1) there was a significant contribution between leadership to the commitment of laboratory employees in Undiksha with a correlation coefficient of 0.748 and effective contribution of 24.37%. 2) there is a significant contribution between the motivation of work towards the commitment of laboratory workers in Undiksha. with a correlation coefficient of 0.604 and effective contribution of 13.91%. 3) there is a significant contribution between the working climate to

the commitment of laboratory workers in Undiksha with a correlation coefficient of 0.692 and effective contribution of 20.59%. 4) there is a significant contribution between job satisfaction to the commitment of Laboratory employees in Undiksha with correlation coefficient of 0.664 and effective contribution of 20.44%. 5) jointly, there is a significant contribution between leadership, work motivation, work climate, and job satisfaction on the commitment of laboratory employees in Undiksha with a coefficient of double correlation of 0.891 and its contribution of 79.3% to the commitment of laboratory employees in Undiksha.

Keywords: *leadership, work motivation, work climate, job satisfaction, employee commitment*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mencapai kedewasaan subyek didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya. Menurut Undang undang No. 20 Tahun 2003 bab 2, pasal 3 menyatakan bahwa berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pada hakekatnya belajar tidak dibatasi oleh waktu. Konsep pendidikan sepanjang hayat menjadi panduan dalam mengangkat harkat dan martabat manusia, salah satu pendidikan sejak dini yang dapat ditanamkan kepada anak adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sesuai dengan tahap usia masing-masing anak.

Proses pembelajaran di PAUD hendaknya dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain. Bermain merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan anak. Melalui bermain anak dapat mengembangkan imajinasi, bereksplorasi, berkreasi, serta mengekspresikan perasaannya. Dalam upaya memfasilitasi kebutuhan dan minat anak dalam masa tumbuh kembangnya, dilakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan usia anak. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter serta kepribadian anak. Dari usia baru lahir sampai 6 tahun merupakan masa emas yang dimiliki anak, karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangan yang dimiliki

yaitu nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik anak.

PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Salah satu tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Taman kanak-kanak salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun dengan berbagai jenis sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang ada, baik dalam jalur formal maupun non formal. Lebih lanjut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 menyatakan tujuan Pendidikan Taman Kanak-kanak adalah membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional dan kemandirian, kognitif, bahasa, dan fisik motorik.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak dengan rentang usia 0 sampai 6 tahun, dengan memberikan rangsangan pendidikan dalam setiap perkembangannya. Masa usia dini merupakan periode sensitif perkembangan, yaitu masa bagi anak untuk mengalami kepekaan yang lebih dalam belajar sesuatu, seperti anak berusia 4 sampai 5 tahun yang sangat peka dalam perkembangan sosial-emosional.

Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK) agar berjalan optimal disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan dilaksanakan dalam suasana aktif, kreatif, dan menyenangkan. Tetapi keadaan tersebut sangat tidak mudah dilakukan guru, karena anak usia TK pemikirannya masih mengalami peralihan dari gaya berpikir konkrit ke gaya pemikiran yang abstrak. Misalnya pada contoh pembelajaran dikelas yang memerlukan konsentrasi dan daya ingat yang tinggi. Sebagai upaya untuk mengadakan interaksi dengan anak, sebagai guru hendaknya berpikir tentang bagaimana cara mengembangkan kemampuan dasar yang meliputi enam aspek perkembangan yang dimiliki anak. Salah satu kemampuan dasar yang penting dikembangkan disamping keenam aspek lainnya adalah aspek kognitif memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan anak di masa depan. Peranan aspek perkembangan kognitif yang begitu pentingnya untuk anak, maka tidak berlebihan bila aspek ini dikaji lebih mendalam.

Kemampuan kerjasama yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan dalam bidang sosial emosional merupakan hal yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Dari berbagai kajian, kemampuan kerjasama atau biasa disebut sikap kooperatif memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemananan yang positif yang perlu dibiasakan sejak usia dini. Hal tersebut berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu pada masa selanjutnya. Kemampuan kerjasama tersebut bila tidak dibiasakan dengan baik maka dikhawatirkan dapat berakibat buruk pada proses penyesuaian diri anak, baik penyesuaian

bidang akademik maupun bidang yang menyangkut kehidupan sosial anak. Idealnya pada usia prasekolah, khususnya pada usia-usia 4-5 tahun kemampuan kerjasama sudah mulai terlihat dan berkembang. Perkembangan dan perubahan jenis kegiatan bermain sosial dimana tahapan bermain kooperatif yang persentasenya berkisar kurang lebih 37% pada usia 3-4 tahun meningkat menjadi 43% pada usia 5-6 tahun. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada usia 4-5 tahun anak seharusnya sudah mulai mengenal berbagai bentuk interaksi sosial yang berwujud dalam aktifitas kerjasama, khususnya dalam aktifitas bermainnya. Selain itu dalam standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini pun kemampuan kerjasama tersebut sudah tercantum menjadi salah satu tolok ukur dalam perkembangan sosial emosional anak.

Gambaran ideal mengenai kemampuan kerjasama pada anak usia 4-5 tahun tersebut tentunya sering berbenturan dengan fakta mengenai berbagai karakteristik anak usia dini. Fakta mengenai sifat egosentris yang cenderung menonjol pada anak usia dini tentunya sudah selayaknya menjadi perhatian karena sejatinya sifat egosentris tersebut harus dibina setahap demi setahap agar berkurang persentasenya melalui berbagai stimulasi dengan kegiatan yang sifatnya melatih kemampuan kerjasama anak tersebut.

Menurut Rusman (2011: 223-233) metode *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu cara keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, yaitu anak disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, dan diberi poin apabila anak yang dapat mencocokkan kartunya.

Huda (2011:135) menyebutkan bahwa *make a match* adalah teknik pembelajaran untuk anak dengan mencari pasangan sambil mempelajari konsep atau

topik dalam suasana menyenangkan dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran.

Metode pembelajaran *make a match* memberikan gambaran pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak khususnya anak TK hal tersebut dapat ditunjukkan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa dengan metode ini mampu menghidupkan kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran yang juga berimplikasi pada kemampuan kerjasama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada akhir bulan Februari 2018 di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng pada anak kelompok A diperoleh data bahwa, Perilaku anak yang belum menunjukkan kemampuan kerjasama belum sesuai dengan ciri-ciri kerjasama. Pengembangan kerjasama juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini dapat dilihat sesuai dengan ciri-ciri kerjasama, yang pertama membiasakan anak bergaul atau berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas, di dalam Kelompok A ini masih ada beberapa anak yang tidak dapat mengerjakan tugas secara berkelompok, anak-anak masih merasa sungkan untuk kerjasama serta ingin menang sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru seperti pada kegiatan membentuk miniatur manusia menggunakan plastisin, anak hanya berebut dalam mengerjakan dan melihat teman yang mengerjakan tugas tersebut. Selanjutnya ciri yang kedua, menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.

Pada pembelajaran sehari-hari di Kelompok A anak-anak kurang diajarkan sikap tolong menolong, contohnya sewaktu guru mensilahkan anak-anak di Kelompok A untuk membuang sampah, hanya ada 5 orang yang mau membantu, 18 anak lainnya hanya melihat ada juga yang memberikan sampah sampah yang berceceran itu ke teman yang ada disampingnya. dari hasil pengamatan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak kelompok A Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng masih kesulitan dalam bekerjasama.

Melihat hal tersebut yakni dengan kurangnya sikap kerjasama anak, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang akan mendukung suatu penilaian terhadap anak TK dan kemampuan kerjasama pun akan meningkat dengan diterapkannya suatu metode pembelajaran yang mendukung. Dengan penerapan suatu metode pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran selain memberikan pengaruh terhadap kemampuan kerjasama anak TK juga akan dapat menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang kondusif.

Mengatasi masalah tersebut, maka peneliti akan mencoba menggunakan sebuah metode pembelajaran yakni metode pembelajaran *make a match*. Wahab (2007: 59) menyatakan bahwa metode pembelajaran *make and match* adalah sistem pembelajaran yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan dengan dibantu kartu. Suyatno (2009: 72) mengungkapkan bahwa metode *make and match* adalah metode pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Metode pembelajaran *make and match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif didasarkan atas falsafah *homo homini socius*, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Menurut Lorna curran menyatakan bahwa metode *make and match* melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa. Metode *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan paparan di atas, untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan kerjasama anak dalam proses pembelajaran di TK, maka peneliti bermaksud menguji pengaruh metode pembelajaran *make a match* terhadap kemampuan bekerjasama kelompok A di Taman Kanak-kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang meneliti hubungan sebab akibat, dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimental. Hasil yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang tidak dimanipulasi). Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Penelitian eksperimen semu adalah jenis penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus VI kecamatan buleleng. Penelitian ini akan dilaksanakan pada rentang waktu smester II (genap) tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *post-test control group design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok yang mendapat perlakuan disebut kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang tidak mendapat perlakuan disebut kelompok kontrol (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan di Gugus VI kecamatan buleleng. Penelitian ini akan dilaksanakan pada rentang waktu smester II (genap) tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *post-test control group design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok yang mendapat perlakuan disebut kelompok eksperimen, sedangkan kelompok yang tidak mendapat perlakuan disebut kelompok kontrol (Sugiyono, 2012).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Agung (2014: 69)

“Populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian”.

Populasi dalam penelitian ini, didefinisikan sebagai jumlah atau kesatuan individu yang memiliki beberapa kesamaan ciri atau sifat, dan kepada merekalah kesimpulan penelitian ini diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok A. Jumlah kelas keseluruhan adalah 217 anak. Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang akan diteliti. Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling*. *Cluster Sampling* adalah teknik sampling secara berkelompok. Pengambilan sampel jenis ini dilakukan berdasar kelompok / area tertentu. Tujuan metode **Cluster Random Sampling** antara lain untuk meneliti tentang suatu hal pada bagian-bagian yang berbeda di dalam suatu instansi. Penentuan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan usia, permasalahan, kondisi kelas dan jumlah anak.

Dilihat dari segi usia, sampel dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 4 sampai 5 tahun. Dilihat dari permasalahan, yaitu kelompok yang memiliki permasalahan yang sama pada kemampuan kerjasama anak. Dilihat dari kondisi kelas, yaitu kelompok yang memiliki ruang kelas dengan luas yang sama dan media serta sumber pembelajaran yang sama. Sedangkan, dari jumlah anak yaitu anak dengan jumlah yang sama.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka diperoleh kelompok A1 dan kelompok A2 sebagai sampel penelitian. Penentuan dalam memilih kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan teknik undian, yaitu dengan cara menulis kode subjek penelitian pada sebuah kertas, kemudian digulung dan dimasukkan ke dalam toples yang diberi lubang. Selanjutnya gulungan-gulungan tersebut dikocok dan dikeluarkan melalui lubang yang disediakan. Gulungan kertas dengan kode kelompok yang keluar pertama ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan sisanya ditetapkan sebagai kelompok kontrol. Berdasarkan undian tersebut, gulungan yang pertama kali

keluar adalah kelompok A1. Dengan demikian, kelompok A1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok A2 sebagai kelompok kontrol.

Variabel merupakan sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yaitu satu atau lebih dari variabel-variabel yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel tergantung. Sedangkan variabel terikat yaitu variabel yang keberadaannya atau munculnya bergantung pada variabel bebas.

Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran *make a match* yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan metode pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol sebagai suatu perlakuan. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemampuan kerjasama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian dengan cara pengamatan. Untuk mengukur kemampuan kerjasama anak usia dini dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dengan melibatkan tiga dimensi dan masing-masing indikator dari kemampuan kerjasama yaitu: (1) ketergantungan positif dengan indikator menunjukkan perasaan dan sikap saling membantu dalam kelompok, (2) kemampuan berinteraksi dengan indikator menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman dalam kelompok, dan (3) kemampuan berkomunikasi dengan indikator kemampuan mampu berkomunikasi secara aktif dengan orang lain dalam kelompok.

Instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan kerjasama anak digunakan instrumen berupa *checklist*. Pengisian *checklist* kemampuan kerjasama anak menggunakan (√) pada salah satu kolom alternatif yang paling sesuai dengan keadaan anak. Pengisian ini dilakukan oleh peneliti, mengingat anak usia dini belum

mampu untuk membaca. Penyusunan instrumen penelitian berdasarkan teori-teori yang tahap perkembangan sosial anak usia 4 sampai 5 tahun yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pengujian validitas butir soal kemampuan kerjasama dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap butir item yang diuji dengan skor total melalui uji korelasi product moment dengan memanfaatkan program *SPSS for Windows V 20*. Butir soal yang diuji adalah sebanyak 10 butir, subjek atau responden yang dilibatkan untuk pengujian adalah anak-anak di gugus VI kecamatan buleleng berjumlah 30 anak. Analisis semua butir memenuhi criteria sebagai butir yang valid dengan signifikansi $< 0,05$.

Pengujian reliabelitas instrument kemampuan kerjasama dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Alfa Cronbach* melalui program *SPSS for Windows V 20*. Hasil pengujian reliabelitas instrument kemampuan kerjasama dengan *Alfa Cronbach* menunjukkan nilai α sebesar 0,862 atau berada pada criteria reliabelitas instrument yang tinggi. Sehingga dengan demikian instrument kemampuan kerjasama layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Setelah data dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis statistik deskriptif. Metode analisis deskriptif ialah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti, skor rata-rata (Mean), median (Me), modus (Mo), untuk menggambarkan suatu objek/variabel tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas dari dua variabel yaitu metode pembelajaran *make a match* dengan kemampuan kerjasama. Pada penelitian ini untuk ketepatan hasil deskripsi data, akan dikonversikan dengan kriteria yang dihitung menggunakan mean, median, dan modus. Sebelumnya, terlebih dahulu dicari rentangan skor, untuk menentukan jumlah skor interval dan menentukan panjang kelas.

Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketepatan pemilihan uji statistik yang akan digunakan. Uji normalitas sebaran data untuk skor kemampuan kerjasama anak digunakan analisis *levene test* yang menggunakan program *SPSS for Windows V. 20*. Kriteria pengujian adalah apabila $\text{sig. } \alpha > 0,05$ maka distribusi data pada varians data yang diuji diasumsikan normal. Sementara itu apabila sebaliknya apabila $\text{sig. } \alpha < 0,05$ maka data diasumsikan tidak berdistribusi normal.

Uji Homogenitas varians antara kelompok dilakukan dengan mengetahui varians antara setiap kelompok mempunyai varians yang sama antara anggota kelompok tersebut. Uji homogenitas diperlukan terutama pada pengujian beda rata-rata yang saing independen. Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenan secara dua pihak yang diambil dari kelompok-kelompok terpisah dari satu populasi yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Salah satu prasyarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji-t adalah bahwa varians dalam kelompok harus homogen.

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis uji-t, karena penelitian ini merupakan penelitian dengan membandingkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat yang datanya bersifat interval. Hipotesis yang diambil yaitu terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan bahasa lisan pada anak antara kelompok anak yang menerapkan metode pembelajaran *make a match* dan yang menerapkan metode pembelajaran konvensional pada anak kelompok A di Gugus VI Kecamatan Buleleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian yang diuji dalam penelitian ini adalah hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerjasama anak antara kelompok anak yang dibelajarkan

dengan Metode pembelajaran *make a match* dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan metode pembelajaran *make a match* anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

Sedangkan hipotesis satu (H_1) yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerjasama anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan Metode pembelajaran *make a match* dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan metode pembelajaran *make a match* anak Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Gugus VI Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil *post-test* terhadap 30 orang anak kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 25 dengan angka rata-rata 28. Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* diatas terlihat Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai $M_o > M_e > M$ atau $30 > 28,5, > 28,1$. Maka data tersebut termasuk pada distribusi juling negatif (sebagian besar skor hasil kemampuan kerjasama anak cenderung tinggi).

Nilai rata-rata persen hasil kemampuan kerjasama anak kelompok eksperimen melalui metode pembelajaran *make a match* adalah 93,6%. Nilai rata-rata 93,6% jika dikonversikan kedalam PAP skala lima rata-rata persen berada pada tingkat penguasaan 90-100% yang berarti sangat tinggi berarti bahwa kemampuan kerjasama anak kelompok eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil *post-test* terhadap 30 orang anak kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 24 dengan angka rata-rata 26. Berdasarkan perhitungan dan grafik *polygon* diatas terlihat Dari hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai $M_o < M_e < M$ atau $24 < 26 < 26,4$. Maka data tersebut termasuk pada distribusi juling positif (sebagian besar skor hasil kemampuan kerjasama anak cenderung rendah).

Nilai rata-rata persen hasil kemampuan kerjasama anak kelompok kontrol adalah 88%. Nilai rata-rata 88% jika dikonversikan kedalam PAP skala lima rata-rata persen berada pada tingkat

penguasaan 80-89% yang berarti tinggi bahwa kemampuan kerjasama anak kelompok kontrol berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan ringkasan hasil uji normalitas data, diketahui tabel di atas menunjukkan nilai sig. *Liliefors* pada kelompok eksperimen sebesar $\alpha = 0,145$ ($\alpha > 0,05$) sehingga demikian dapat diasumsikan bahwa data kemampuan kerjasama anak memenuhi kriteria data yang normal. Begitu juga dengan data pada kelompok kontrol menunjukkan nilai sig. $\alpha = 0,064$ ($\alpha > 0,05$) yang juga berarti bahwa data kemampuan kerjasama pada kelompok kontrol juga berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil *Levene Statistic* pada *based on Mean* pada uji homogenitas menunjukkan nilai sig. $\alpha = 0,724$ atau jauh berada di atas 0,05. Sehingga demikian dapat diasumsikan bahwa data kemampuan kerjasama kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau homogeny.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis yang dilakukan, menunjukkan bahwa nilai $t = 2,317$ dengan Sig. $p = 0,024$ atau $< 0,05$ yang dapat dimaknai bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kedua varians data yang di uji. Sehingga demikian, berdasarkan data hasil uji t-tes ini maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan kerjasama kelompok eksperimen dengan kemampuan kerjasama kelompok kontrol.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian, kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis proyek memperoleh hasil kemampuan kerjasama yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan metode area. Kesimpulan ini didapatkan dari rata-rata skor hasil keterampilan kemampuan kerjasama kelompok anak yang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan kerjasama anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran secara konvensional melalui metode area.

Rata-rata skor kemampuan kerjasama anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode berbasis proyek adalah 93,6 yang berada pada kategori sangat tinggi dan kemampuan kerjasama anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional atau area adalah sebesar 88 yang berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *make a match* dengan pembelajaran konvensional dengan metode area pada dasarnya sama-sama tinggi. Namun kelompok anak yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran *make a match* memiliki skor kemampuan kerjasama yang lebih tinggi, bahkan pada kriteria sangat tinggi.

Jika skor pada kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik *polygon* tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor anak cenderung tinggi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kelompok kontrol, jika digambarkan dalam grafik *polygon* tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor anak kelompok kontrol cenderung lebih rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh nilai t sebesar 2,317 dengan sig. $\alpha 0,02$ yang berarti terdapat perbedaan signifikan kemampuan kerjasama antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan kegiatan metode pembelajaran *make a match* dan kelompok anak yang tidak dibelajarkan dengan kegiatan metode pembelajaran *make a match* pada anak kelompok A di Gugus VI Kecamatan Buleleng. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan Metode pembelajaran *make a match* berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama.

Perbedaan hasil perkembangan yang signifikan antara anak yang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran *make a match* dengan kemampuan kerjasama anak-anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional merupakan efek atau dampak dari perbedaan perlakuan pembelajaran yang diberikan kepada masing-masing kelompok anak tersebut.

Anak-anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran *make a match* memperoleh hasil kemampuan kerjasama yang lebih tinggi karena metode pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran yang terbaru bagi anak di Gugus VI, pada setiap pertemuan dalam melakukan penelitian mediana selalu berganti-gantian sehingga anak-anak semakin tertarik dalam belajar, semakin terlibat dalam kelompoknya serta semakin semangat untuk belajar dan tidak membosankan.

Ini sesuai dengan teori menurut Rachmawati (2010:61) menyatakan bahwa melalui pembelajaran berbasis proyek anak-anak diberikan pengalaman dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan pembelajaran, belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing, memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak yang terlibat, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat, mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan anak, dan memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki.

Selain itu metode pembelajaran *make a match* artinya siswa mencari pasangan setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang, mendorong anak untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, dapat meningkatkan keterampilan anak dalam mengelola berbagai media, dapat memberikan pengalaman kepada anak pembelajaran. melibatkan para anak untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata, serta dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga anak maupun guru menikmati proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan

bahwa: Terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan kerjasama antara anak yang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan Metode pembelajaran *make a match* dengan anak yang tidak mengikuti pembelajaran melalui kegiatan Metode pembelajaran *make a match* anak kelompok A di Gugus VI Kecamatan Buleleng. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kemampuan kerjasama anak kelompok eksperimen dengan $M\% = 93,6\%$ tergolong pada kriteria sangat tinggi dan hasil kemampuan kerjasama anak kelompok kontrol dengan $M\% = 88\%$ tergolong pada kriteria tinggi. Kemudian dari perhitungan uji hipotesis melalui uji-t ditemukan nilai t sebesar 2,317 dengan sig. $\alpha 0,02$. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan kegiatan Metode pembelajaran *make a match* berpengaruh positif terhadap hasil kemampuan kerjasama anak.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. Disarankan bagi kepala TK agar mendorong guru-guru untuk memaksimalkan penerapan kegiatan Metode pembelajaran *make a match* yang akan diterapkan di kelas. Disarankan kepada para guru agar dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di kelas melalui kegiatan Metode pembelajaran *make a match* agar anak tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran selain itu terbiasa melatih atau meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dengan cara dengan cara menciptakan kegiatan yang berbeda-beda setiap pertemuan di dalam kelas agar nantinya proses pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak dan lebih terlihat kerjasama dan proyek yang dikerjakan. Disarankan bagi peneliti lain, hal-hal yang belum tercapai dalam penelitian ini dapat disempurnakan pada penelitian selanjutnya. Hal-hal yang belum tercapai dalam melakukan penelitian ini antara lain kurangnya memaksimal dalam mengerjakan proyek yang dibuat anak sehingga kurang waktu untuk menyelesaikan proyek, membutuhkan biaya yang cukup banyak, banyaknya peralatan yang harus disediakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, Aziz Wahab. 2007. *Metode dan Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Agung, A.A. Gede. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Sebelas*. Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. *Child Development Eleventh Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.
- Rusman. 2014. *Metode-metode Pembelajaran*. Edisi kedua. Jakarta: Rajawali Pers.